



Penguatan Ekosistem Seni Tradisional Sasak Melalui Tata Kelola Keuangan, Pertunjukan Kreatif, Dan Branding Budaya Pada Komunitas Kampoeng Baca Pelangi di Lombok Barat

Lalu Yayan Ardiansyah¹, Ashar Banyu Lazuardi², I Nyoman Miyarta Yasa³, I Gde Anjas Kharisma Nata⁴

¹Bisnis Digital, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

^{2,3,4}Desain Komunikasi Visual, Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

*Korespondensi: yayan@universitasbumigora.ac.id

Tanggal diterima:
15 April 2026

Tanggal Publikasi:
15 Mei 2026

Volume: 10

Nomor : 1

Bulan : Mei

DOI

<https://doi.org/10.32696/ajpkm.v%9%vi%i.6689>

ABSTRAK

Pelestarian seni tradisional Sasak menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital. Selain perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat, komunitas seni lokal juga menghadapi keterbatasan dalam tata kelola organisasi, pengelolaan keuangan, pengembangan hiburan, dan promosi budaya. Salah satu komunitas yang berperan aktif dalam pelestarian budaya di Lombok Barat adalah Komunitas Kampoeng Baca Pelangi (KBP) yang berlokasi di Dusun Merce, Desa Selat, Kecamatan Narmada. Selain bergerak dalam bidang literasi, komunitas ini juga menjadi ruang pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan seni, budaya, dan pendidikan karakter. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat ekosistem seni tradisional Sasak melalui peningkatan kapasitas tata kelola keuangan, pengembangan pertunjukan kreatif berbasis budaya lokal, dan branding budaya berbasis media digital.

Kata Kunci: Budaya Sasak, Seni Tradisional, Kampoeng Baca Pelangi, Tata Kelola Keuangan, Branding Budaya.

ABSTRACT

The preservation of traditional Sasak arts faces increasingly complex challenges in the digital age. In addition to changing entertainment consumption patterns, local arts communities also face limitations in organizational governance, financial management, entertainment development, and cultural promotion. One community actively involved in cultural preservation in West Lombok is the Kampoeng Baca Pelangi (KBP) Community, located in Merce Hamlet, Selat Village, Narmada District. In addition to its literacy activities, this community also serves as a space for community empowerment through arts, culture, and character education activities. This community service program aims to strengthen the traditional Sasak arts ecosystem by increasing financial management capacity, developing creative performances based on local culture, and promoting cultural branding through digital media.

Keywords: Sasak Culture, Traditional Arts, Kampoeng Baca Pelangi, Financial Governance, Cultural Branding.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya. Keberagaman tersebut menjadi modal sosial dan budaya yang penting dalam pembangunan nasional (Alhaddad, 2025). Salah satu budaya yang memiliki kekayaan tradisi yang kuat adalah budaya Sasak di Pulau Lombok. Budaya Sasak mencakup berbagai ekspresi budaya seperti tari tradisional, musik tradisional, teater rakyat, sastra lisan, ritual adat, dan berbagai bentuk kesenian lainnya yang diwariskan secara turun-temurun (Yasa, Lazuardi, & Nata, 2025).

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, keberlangsungan seni tradisional menghadapi tantangan yang cukup serius (Arsyad, Berutu, Azis, & Chairunisa, 2025). Generasi muda semakin akrab dengan budaya populer global sehingga minat terhadap kesenian tradisional cenderung menurun (Lestariwati, 2025). Kondisi tersebut diperparah oleh lemahnya sistem pengelolaan organisasi seni, keterbatasan sumber pendanaan, serta minimnya promosi budaya melalui media digital (Haq, Zubair, & Hadi, 2025). Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menegaskan bahwa pemajuan kebudayaan dilakukan melalui upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan sebagai investasi pembangunan bangsa. Kebijakan tersebut menempatkan komunitas budaya sebagai aktor utama dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya (Pemajuan Kebudayaan.id, 2017).

Salah satu komunitas yang aktif dalam pelestarian budaya di Lombok Barat adalah Kampoeng Baca Pelangi. Komunitas ini awalnya berkembang sebagai gerakan literasi masyarakat yang kemudian bertransformasi menjadi pusat aktivitas pendidikan, seni, budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Kampoeng Baca Pelangi dikenal aktif mengembangkan kegiatan seni berbasis budaya lokal, termasuk pementasan cerita rakyat Sasak seperti "Putri Cilinaya", seni pelatihan pertunjukan, pendidikan karakter, hingga produksi karya musik anak berbasis lingkungan. Kampoeng Baca Pelangi juga telah berkontribusi dalam pengembangan literasi masyarakat dan pendidikan anak pascabencana gempa Lombok, menunjukkan peran komunitas strategis dalam pembangunan sosial masyarakat (Hudori, Gunawati, & Rejekiningsih, 2021).

Berdasarkan analisis situasi dari mitra, meskipun memiliki potensi yang besar dalam pengembangan seni dan budaya, Kampoeng Baca Pelangi masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengganggu keinginan program-program yang dijalankan (Hudori dkk., 2021). Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek pengembangan seni pertunjukan, tetapi juga menyangkut tata kelola organisasi dan kemampuan membangun citra budaya di era digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kapasitas komunitas secara menyeluruh agar kegiatan pelestarian budaya yang telah berjalan dapat berkembang secara lebih profesional, berkelanjutan, dan memiliki dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program penguatan ekosistem seni tradisional yang tidak hanya berfokus pada aspek artistik, tetapi juga mencakup tata kelola organisasi dan strategi komunikasi budaya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi bersama pengurus serta anggota komunitas, ditemukan beberapa permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pengembangan ekosistem seni tradisional Sasak di Kampoeng Baca Pelangi. Permasalahan pertama berkaitan dengan aspek tata kelola keuangan organisasi. Hingga saat ini, pengelolaan keuangan komunitas masih dilakukan secara sederhana dan belum didukung oleh sistem pembukuan yang terstruktur. Permasalahan kedua berkaitan dengan pengembangan seni pertunjukan. Meskipun komunitas telah aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan seni budaya, pelaksanaan program masih bersifat insidental dan belum didukung oleh

perencanaan program tahunan yang sistematis. Permasalahan ketiga berkaitan dengan aspek branding budaya dan komunikasi digital. Di era digital saat ini, promosi budaya melalui media sosial menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal.

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya membutuhkan kemampuan artistik dalam menghasilkan karya seni, tetapi juga memerlukan penguatan kapasitas organisasi, tata kelola keuangan yang baik, pengembangan pertunjukan yang berkelanjutan, serta strategi branding budaya yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut sebagai fondasi dalam membangun ekosistem seni tradisional Sasak yang kuat dan berkelanjutan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat ekosistem seni tradisional Sasak melalui pendekatan yang terintegrasi antara tata kelola keuangan, pengembangan pertunjukan kreatif, dan branding budaya berbasis komunitas. Secara lebih luas, program ini diharapkan mampu mendorong keberlanjutan ekosistem seni tradisional berbasis komunitas dengan memperkuat keterlibatan masyarakat dan generasi muda dalam berbagai aktivitas seni budaya. Dengan terciptanya tata kelola organisasi yang baik, pertunjukan yang kreatif, dan branding budaya yang kuat, Kampoeng Baca Pelangi diharapkan dapat menjadi model pengembangan komunitas seni budaya yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam mendukung pemajuan kebudayaan di Lombok dan Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif. Pendekatan PAR dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari mengidentifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil (McTaggart, 1991). Dalam pendekatan ini, tim yang mengabdikan dan anggota Komunitas Kampoeng Baca Pelangi bekerja secara kolaboratif untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi serta membangun kapasitas komunitas secara berkelanjutan. Pendekatan PAR dinilai efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena tekanan proses pembelajaran bersama, penguatan partisipasi, dan perubahan sosial yang berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Menurut Kemmis dan McTaggart, PAR merupakan proses pembelajaran sosial yang dilakukan secara kolaboratif untuk memperbaiki praktik-praktik sosial melalui siklus perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (refleksi). Pendekatan ini juga mendorong munculnya rasa memiliki (rasa memiliki) terhadap program sehingga hasil kegiatan lebih mudah diterapkan dan dipertahankan oleh masyarakat setelah program berakhir (Salman & Ramsis, 2025).

Pelaksanaan program dilakukan selama enam bulan dengan melibatkan pengurus, anggota komunitas, kelompok seni, tokoh masyarakat, pemuda, dan mitra akademisi. Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahap utama sebagai berikut.

1. Pemetaan Potensi dan Identifikasi Permasalahan

Tahap awal dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi organisasi, potensi budaya, sumber daya manusia, sistem pengelolaan keuangan, dan strategi promosi budaya yang telah dijalankan oleh Komunitas Kampoeng Baca Pelangi. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk mengidentifikasi aktivitas seni budaya yang telah berjalan, struktur organisasi komunitas, sarana pendukung kegiatan seni, serta pola pengelolaan administrasi dan keuangan komunitas.

Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam dengan pengurus komunitas, pelaku seni, tokoh budaya, dan anggota masyarakat guna menggali berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pengelolaan seni tradisional. Wawancara juga digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, potensi pengembangan seni budaya, dan peluang kemitraan yang dapat mendukung program kesejahteraan.

Tahap berikutnya adalah penyelenggaraan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. FGD bertujuan menyusun prioritas masalah, menentukan kebutuhan program, serta menyusun strategi penguatan ekosistem seni tradisional yang sesuai dengan kondisi komunitas. Melalui proses partisipatif ini diperoleh tiga permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan, yaitu lemahnya tata kelola keuangan organisasi, belum optimalnya pengembangan pertunjukan kreatif, dan terbatasnya kapasitas branding budaya berbasis digital. Hasil penemuan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan modul pelatihan dan pendampingan. Pendekatan partisipatif dalam mengidentifikasi masalah merupakan prinsip utama PAR karena memungkinkan masyarakat menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan dan penyusunan solusi atas masalah yang mereka hadapi (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

2. Pelatihan Tata Kelola Keuangan Komunitas Seni

Tahap kedua difokuskan pada penguatan kapasitas organisasi melalui pelatihan tata kelola keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan organisasi seni karena berkaitan dengan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan pemangku kepentingan terhadap komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pengelolaan organisasi nirlaba dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat (Ardiansyah, ., & Febriana, 2023; Lestari & Darma, 2025). Pelatihan tata kelola keuangan membahas perencanaan anggaran kegiatan seni. Pada tahap ini peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) untuk setiap kegiatan seni dan budaya. Peserta dilatih menyusun anggaran berdasarkan kebutuhan riil kegiatan, mengidentifikasi sumber pendanaan potensial, serta melakukan perencanaan penggunaan dana secara efektif dan efisien. Selain itu, peserta juga diberikan materi mengenai diversifikasi sumber pendanaan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, sponsor swasta, program CSR, dan hibah kebudayaan. Penguatan aspek transparansi dan akuntabilitas ini menjadi penting untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat, sponsor, maupun mitra kerja terhadap organisasi seni.

3. Pengembangan Pertunjukan Kreatif Berbasis Budaya Sasak

Tahap ini bertujuan meningkatkan kualitas dan daya tarik ketiga seni tradisional Sasak melalui pengembangan pertunjukan kreatif yang tetap diterapkan pada nilai-nilai budaya lokal. Kegiatan diawali dengan lokakarya revitalisasi cerita rakyat Sasak yang melibatkan budayawan, seniman lokal, sarjana seni pertunjukan, dan anggota komunitas. Cerita rakyat yang dipilih kemudian diadaptasi menjadi naskah pertunjukan yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setelah penyusunan naskah, peserta mengikuti pelatihan artistik yang meliputi teknik akting, dramaturgi, tata panggung, tata cahaya, tata suara, tata musik tradisional, serta pengelolaan produksi pertunjukan. Tim pengabdian juga memperkenalkan konsep pertunjukan kreatif berbasis kolaborasi antara seni tradisional dan media modern guna meningkatkan daya tarik pertunjukan bagi generasi muda.

4. Pelatihan Branding Budaya dan Komunikasi Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mengakses dan menikmati produk budaya. Oleh karena itu, penguatan branding budaya menjadi salah satu strategi penting dalam memperluas jangkauan promosi seni tradisional Sasak. Pada tahap ini peserta diberikan pelatihan mengenai konsep branding budaya, identitas komunitas visual, dan strategi komunikasi digital. Pelatihan dimulai dengan pembentukan identitas merek (brandidentity) Komunitas Kampoeng Baca Pelangi sebagai komunitas seni dan budaya berbasis masyarakat. Selanjutnya peserta dibor membuat logo, slogan, desain poster, dan materi promosi digital yang mencerminkan nilai-nilai budaya Sasak. Kegiatan berikutnya adalah pelatihan digital storytelling yang bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengemas cerita budaya menjadi konten yang menarik bagi masyarakat. Materi meliputi teknik penulisan narasi budaya, fotografi kegiatan seni, videografi sederhana, pengelolaan media sosial, dan strategi pemasaran digital. Platform yang digunakan meliputi Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube.

5. Pendampingan, Monitoring, dan Evaluasi

Tahap terakhir merupakan kegiatan pendampingan intensif yang dilakukan selama tiga bulan setelah pelatihan. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan, konsultasi berani, serta komunitas klinik yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu tata kelola keuangan, pengembangan seni pertunjukan, dan branding budaya digital. Pemantauan dilakukan secara berkala untuk mengukur tingkat penerapan hasil pelatihan oleh peserta. Evaluasi program menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui pre-test dan post-test, observasi lapangan, wawancara, dokumentasi kegiatan, serta analisis capaian indikator program. Indikator keberhasilannya meliputi peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun laporan keuangan, peningkatan jumlah kegiatan seni yang terdokumentasi, peningkatan jumlah konten budaya yang dipublikasikan, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya. Melalui tahapan yang sistematis dan partisipatif tersebut, program ini diharapkan mampu menghasilkan model penguatan ekosistem seni tradisional Sasak yang berkelanjutan, berbasis komunitas, serta mampu mengintegrasikan tata kelola organisasi, kreativitas seni, dan komunikasi digital sebagai instrumen utama pelestarian budaya di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penguatan Ekosistem Tradisional Sasak melalui Tata Kelola Keuangan, Pertunjukan Kreatif, dan Branding Budaya pada Komunitas Kampoeng Baca Pelangi” dilaksanakan selama enam bulan dengan melibatkan pengurus komunitas, kelompok seni, pemuda desa, tokoh masyarakat, dan pengajar dari berbagai disiplin ilmu. Pelaksana kegiatan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu penguatan tata kelola keuangan komunitas, pengembangan pertunjukan kreatif berbasis budaya Sasak, serta penguatan branding budaya melalui media digital. Aspek ketiga tersebut dirancang secara terpadu sebagai upaya membangun ekosistem seni yang berkelanjutan dan mampu menjawab tantangan pelestarian budaya di era digital.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa Kampoeng Baca Pelangi memiliki potensi yang besar dalam pengembangan seni tradisional Sasak. Komunitas ini telah aktif melaksanakan berbagai kegiatan literasi, pendidikan budaya, dan pertunjukan seni berbasis masyarakat. Namun demikian, program seni budaya yang diinginkan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek manajemen organisasi, pengelolaan keuangan, dokumentasi karya, serta promosi budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Kondisi

tersebut menjadi dasar penyusunan program pendampingan yang berfokus pada peningkatan kapasitas komunitas secara menyeluruh.

1. Penguatan Tata Kelola Keuangan Komunitas Seni

Salah satu fokus utama kegiatan adalah meningkatkan kapasitas anggota komunitas dalam mengelola keuangan organisasi secara profesional dan akuntabel. Sebelum program dilaksanakan, pencatatan keuangan di Kampong Baca Pelangi masih dilakukan secara sederhana dan belum menggunakan format baku. Sebagian besar transaksi keuangan hanya dicatat secara manual tanpa adanya klasifikasi yang jelas antara pemasukan dan pengeluaran. Kondisi tersebut menyebabkan kesulitan dalam melakukan evaluasi penggunaan dana, penyusunan laporan kegiatan, serta pengembangan strategi pendanaan jangka panjang.

Melalui pelatihan dan pendampingan yang diberikan, anggota komunitas memperoleh pemahaman mengenai prinsip-prinsip dasar akuntansi organisasi nirlaba, pentingnya transparansi keuangan, serta teknik akuntansi laporan keuangan sederhana. Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara partisipatif dengan menggunakan studi kasus yang berasal dari aktivitas nyata komunitas. Pendekatan ini memudahkan peserta memahami konsep pengelolaan keuangan karena langsung dikaitkan dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pengurus komunitas telah mampu menyusun buku kas masuk, buku kas keluar, laporan arus kas sederhana, serta laporan pertanggungjawaban kegiatan. Selain itu, komunitas juga mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan berbasis digital menggunakan aplikasi pencatatan keuangan sederhana yang dapat diakses melalui ponsel pintar. Penerapan sistem ini memberikan kemudahan dalam penyimpanan data dan meminimalkan risiko kehilangan dokumen keuangan. Organisasi seni yang memiliki sistem keuangan yang baik akan lebih mudah mengakses sumber pendanaan, mengembangkan program, dan membangun jejaring kemitraan yang lebih luas. Dengan demikian, tata kelola keuangan dapat dipandang sebagai fondasi penting dalam membangun ekosistem berbasis komunitas tradisional (Syahri, 2025).

2. Pengembangan Pertunjukan Kreatif Berbasis Budaya Sasak

Aspek kedua yang menjadi fokus program adalah pengembangan pertunjukan kreatif berbasis budaya Sasak. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan daya tarik seni tradisional di kalangan generasi muda tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil pengenalan awal menunjukkan bahwa sebagian besar pertunjukan seni yang dilakukan oleh komunitas masih menggunakan pola pementasan konvensional sehingga kurang mampu menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang telah terbiasa dengan berbagai bentuk hiburan digital.

Melalui serangkaian lokakarya dan pendampingan artistik, peserta diberikan pelatihan mengenai pengembangan naskah pertunjukan, dramaturgi, teknik pementasan, tata artistik, tata musik, dan manajemen produksi seni. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah revitalisasi cerita rakyat Sasak sebagai sumber utama penciptaan karya pertunjukan. Cerita rakyat dipilih karena memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi media pendidikan budaya sekaligus sarana hiburan masyarakat.

Proses kreatif dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seniman lokal, akademisi seni pertunjukan, pemuda desa, dan anggota komunitas. Hasil dari proses tersebut adalah terciptanya beberapa konsep pertunjukan yang mengangkat tema identitas budaya Sasak, hubungan manusia dengan lingkungan, serta nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Pertunjukan dikemas dengan pendekatan yang lebih komunikatif melalui

penggunaan multimedia sederhana, penguatan elemen visual, dan integrasi musik tradisional dengan aransemen yang lebih adaptif terhadap selera generasi muda.

Peningkatan kualitas pertunjukan tidak hanya terlihat dari aspek artistiknya, tetapi juga dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses produksi. Anak-anak dan remaja yang sebelumnya hanya menjadi penonton mulai terlibat sebagai pemain, penata artistik, dokumentator, maupun pengelola kegiatan. Keterlibatan lintas generasi ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat berfungsi sebagai media transfer pengetahuan budaya yang efektif.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep pemajuan kebudayaan yang menekankan pentingnya pengembangan budaya melalui inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang dimiliki (Salsabilla, 2024). Revitalisasi seni tradisional melalui pendekatan kreatif menjadi strategi penting untuk menjaga relevansi budaya lokal di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Lestariwati, 2025). Dengan demikian, pengembangan hiburan kreatif tidak hanya menghasilkan karya seni baru, tetapi juga memperkuat proses regenerasi pelaku budaya dalam komunitas.

3. Penguatan Branding Budaya Berbasis Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk cara masyarakat mengakses dan mengapresiasi budaya. Oleh karena itu, aspek ketiga yang menjadi fokus kegiatan adalah penguatan branding budaya berbasis digital sebagai strategi untuk meningkatkan visibilitas budaya Sasak dan memperluas jangkauan promosi komunitas.

Sebelum program dilaksanakan, aktivitas promosi yang dilakukan oleh Kampong Baca Pelangi masih bersifat sporadis dan belum memiliki strategi komunikasi yang terencana. Media sosial komunitas belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana publikasi kegiatan budaya. Dokumentasi pertunjukan yang telah dilakukan selama ini juga belum terarsip dengan baik sehingga banyak karya yang tidak terdokumentasikan secara memadai.

Melalui pelatihan branding budaya dan komunikasi digital, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep identitas budaya, digital storytelling, fotografi budaya, videografi dasar, serta pengelolaan media sosial. Peserta juga didampingi dalam menyusun identitas komunitas visual yang mencerminkan karakter budaya Sasak dan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Kampong Baca Pelangi.

Salah satu hasil paling signifikan dari kegiatan ini adalah terbentuknya tim komunitas media yang bertugas mengelola berbagai platform digital secara berkelanjutan. Tim ini bertanggung jawab dalam memproduksi konten budaya, mendokumentasikan kegiatan komunitas, dan membangun interaksi dengan masyarakat melalui media sosial. Selain itu, komunitas juga berhasil menyusun kalender konten budaya yang digunakan sebagai pedoman publikasi kegiatan selama satu tahun.

Peningkatan kapasitas branding budaya memberikan dampak yang cukup besar terhadap eksistensi komunitas. Kegiatan seni yang sebelumnya hanya dikenal oleh masyarakat sekitar mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat yang lebih luas melalui media digital. Dokumentasi kegiatan yang tersimpan secara sistematis juga menjadi aset penting dalam proses pelestarian budaya dan program pengembangan di masa depan.

Dalam konteks pelestarian budaya, branding budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai strategi membangun identitas kolektif masyarakat (Alhaddad, 2025). Melalui narasi budaya yang dikemas secara menarik, masyarakat dapat lebih mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya yang dimiliki. Oleh karena itu, komunikasi

digital menjadi instrumen penting dalam mendukung upaya pelestarian budaya pada era transformasi digital.

Tabel 1. Tabel Ringkasan Capaian Program

Aspek Program	Kondisi Awal	Hasil Setelah Program
Tata Kelola Keuangan	Belum ada pembukuan standar	Tersusun buku kas, laporan arus kas, dan LPJ kegiatan
Pertunjukan Seni	Bersifat insidental dan sederhana	Tercipta model pertunjukan kreatif berbasis budaya Sasak
Regenerasi Pelaku Seni	Partisipasi pemuda terbatas	Meningkatnya keterlibatan anak-anak dan remaja
Branding Budaya	Promosi belum terstruktur	Terbentuk tim media dan kalender konten budaya
Dokumentasi Budaya	Tidak terdokumentasi secara sistematis	Tersedia arsip foto, video, dan konten digital budaya
Kemitraan dan Pendanaan	Terbatas	Meningkatnya kesiapan komunitas menjalin kerja sama

4. Integrasi Tata Kelola Keuangan, Pertunjukan Kreatif, dan Branding Budaya dalam Penguatan Ekosistem Seni

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya tidak dapat dicapai melalui pendekatan yang bersifat parsial. Penguatan ekosistem seni integrasi tradisional memerlukan antara aspek manajerial, artistik, dan komunikasi. Tata kelola keuangan yang baik memberikan landasan organisasi yang kuat, hiburan kreatif menjadi media aktualisasi budaya yang relevan dengan perkembangan zaman, sedangkan branding budaya berfungsi memperluas jangkauan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal.

Integrasi aspek ketiga tersebut menghasilkan model penguatan ekosistem seni berbasis komunitas yang tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga pada keberlanjutan organisasi dan pemberdayaan masyarakat. Model ini menunjukkan bahwa komunitas seni dapat berkembang menjadi pusat pembelajaran budaya, ruang kreativitas generasi muda, sekaligus motor penggerak ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pelestarian budaya pada era modern memerlukan pendekatan multidisiplin yang mencakup aspek budaya, ekonomi, komunikasi, dan teknologi. Dengan adanya tata kelola organisasi yang baik, pertunjukan yang inovatif, dan strategi komunikasi yang efektif, seni tradisional Sasak memiliki peluang yang lebih besar untuk tetap hidup, berkembang, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

5. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Branding Budaya



Gambar 2. Pelatihan Tata Kelola Keuangan dan Rencana Anggaran Biaya



Gambar 3. Pengembangan Pertunjukan Kreatif Berbasis Budaya Sasak

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertujuan untuk meningkatkan penguatan ekosistem tradisional sasak melalui tata kelola keuangan, pertunjukan kreatif, dan branding budaya pada komunitas kampoeng baca pelangi. Berdasarkan pelatihan yang telah dilakukan, program ini telah berhasil meningkatkan kapasitas kelembagaan komunitas melalui pendekatan yang mengintegrasikan tata kelola keuangan, pengembangan seni pertunjukan, dan komunikasi digital. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan mampu meningkatkan kemampuan pengurus dalam menyusun pembukuan sederhana, mengelola keuangan organisasi secara transparan, serta menyusun laporan pertanggungjawaban kegiatan yang lebih sistematis. Peningkatan tersebut menjadi bagi dasar terwujudnya tata kelola organisasi yang lebih profesional dan akuntabel sehingga membuka peluang kerja sama dan akses pendanaan yang lebih luas.

Pada aspek seni pertunjukan, program berhasil mendorong pengembangan karya berbasis budaya Sasak melalui revitalisasi cerita rakyat, peningkatan kapasitas artistik, dan keterlibatan aktif generasi muda dalam proses produksi pertunjukan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pertunjukan, tetapi juga memperkuat proses regenerasi pelaku seni serta membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Sementara itu, penguatan branding budaya melalui pemanfaatan media digital berhasil meningkatkan kemampuan komunitas dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan menyebarkan berbagai aktivitas seni budaya sehingga eksistensi Kampoeng Baca Pelangi semakin dikenal oleh masyarakat luas.

Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pelestarian seni tradisional akan lebih efektif bila dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi antara penguatan kelembagaan, inovasi seni hiburan, dan strategi komunikasi digital. Sinergi ketiga aspek tersebut mampu membangun ekosistem seni yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan memiliki nilai sosial, budaya, serta ekonomi bagi masyarakat. Model pemberdayaan yang dihasilkan juga berpotensi direplikasi pada komunitas seni tradisional lainnya sebagai salah satu strategi dalam mendukung implementasi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan berbasis komunitas. Program ini sekaligus menunjukkan bahwa kolaborasi multidisiplin antara bidang akuntansi, seni hiburan, dan ilmu komunikasi dapat menghasilkan model pengabdian kepada masyarakat yang inovatif, aplikatif, dan berorientasi pada keinginan pelestarian budaya lokal.

REFERENSI

- Alhaddad, Y. (2025). *Makna Sosial Budaya Dalam City Branding Ternate Kota Rempah*. 2. <https://doi.org/10.59966>
- Ardiansyah, L. Y., . D., & Febriana, W. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Digital Terhadap Perkembangan Usaha: Studi Kasus Pada Umkm Di Praya Kabupaten Lombok Tengah. *Income : Digital Business Journal*, 1(1), 59–66. <https://doi.org/10.30812/income.v1i1.2659>
- Arsyad, T. D., Berutu, I. A., Azis, K. R., & Chairunisa, H. (2025). Pelestarian Budaya Lokal Melalui Digitalisasi. *Jurnal Transformasi Humaniora*, 8(3).
- Haq, L. M. Z., Zubair, & Hadi, M. S. (2025). The Role of Karang Taruna in Preserving Local Culture in Aik Bual Village, Kopang Subdistrict, Central Lombok Regency. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(3), 983–992. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3453>
- Hudori, A., Gunawati, D., & Rejekiingsih, T. (2021). Civic Engagment Kampoeng Baca Pelangi Community in Educating and Reducing Psychological Impacts for Child Victims of the Lombok Earthquake. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 9(1), 65–79. <https://doi.org/10.46368/jpd.v9i1.349>
- Lestari, D. N. L., & Darma, I. G. M. (2025). *Systematic Literature Review (SLR): Transparency And Accountability In Village Financial Management*. 1(5).
- Lestariwati. (2025). Revitalisasi Seni Tradisional Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Journal of Art Communication and Culture Global (JACCG)*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/>

- McTaggart, R. (1991). Principles for Participatory Action Research. *Adult Education Quarterly*, 41(3), 168–187. <https://doi.org/10.1177/0001848191041003003>
- Pemajuan Kebudayaan.id. (2017). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 5 TAHUN 2017 TENTANG PEMAJUAN KEBUDAYAAN*. Koalisi Seni Indonesia.
- Salman, M. Y., & Ramsis, M. (2025). Use of participatory action research (PAR) to develop participatory monitoring, evaluation, and learning practices. *Development in Practice*, 35(8), 1334–1341. <https://doi.org/10.1080/09614524.2025.2511965>
- Salsabilla, S. (2024). Perlindungan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Berdasarkan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2113–2127. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1219>
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Syahri, R. P. (2025). *Kemitraan Moana Bike Tour dengan Pelaku Industri Kreatif di Yogyakarta dalam Pemasaran Produk*.
- Yasa, I. N. M., Lazuardi, A. B., & Nata, I. G. A. kharisma. (2025). Pelatihan Bahasa Visual dalam Media Sosial sebagai Branding Diri Anak-anak Panti Asuhan Dharma Laksana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2).